

JURNAL TUGAS AKHIR
PENYUTRADARAAN DOKUMENTER “ANAK ISTIMEWA”
DENGAN *GENRE* POTRET

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:
Nur Intan Savitri
NIM 1210003432

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Karya tugas akhir dokumenter berjudul “Anak Istimewa” merupakan sebuah karya film dokumenter yang membahas tentang kisah seorang anak yang terlahir dari keluarga tunanetra. Fadhil adalah seorang anak yang berbeda dari anak lain yang seusianya, dengan usia yang masih terbilang kecil Fadhil sudah melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya, seperti mengurus dan menata keadaan rumah. Semua ini Fadhil lakukan atas dasar rasa kasih sayang kepada orang tuanya yang menyandang tunanetra. Film dokumenter ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi seluruh masyarakat.

Dokumenter ini berbentuk potret yang lebih menonjolkan sosok Fadhil yang sabar dalam menerima keadaan kedua orang tuanya yang menyandang tunanetra. Potret dalam karya dokumenter ini untuk menampilkan sosok yang mempunyai hal-hal bersifat *human interest* bahkan dapat memberikan inspirasi dan edukasi. Untuk itu pertemuan alur cerita dari sosok Fadhil langsung melalui wawancara dan dialog. Melakukan observasi secara mendalam terhadap sosok Fadhil dengan mengikuti kesehariannya, mulai dari kegiatan pada pagi hari, kegiatan disekolah sampai kembali kerumah hingga malam hari, hal ini untuk memperlihatkan kesan nyata terhadap penonton dengan menggunakan struktur penuturan kronologis.

Observasi langsung terhadap subjek membutuhkan waktu yang cukup panjang. Semua kejadian diambil dengan menunggu momen yang tepat dan harus siap disaat momen yang tak terduga. Subjektifitas Sutradara tetap diperlukan untuk menentukan alur cerita yang dibutuhkan.

Kata Kunci : Dokumenter Potret, Sosok Fadhil, Orang Tua Penyandang Tunanetra

A. PENDAHULUAN

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif, memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Film dokumenter mengambil kenyataan-kenyataan obyektif sebagai bahan utamanya namun kenyataannya ditampilkan melalui sudut pembuatnya sehingga kenyataan yang tadinya biasa bisa menjadi baru bagi penonton.

Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa. Awalnya dokumenter dikemas dengan media film, seiring perkembangan teknologi dan melebarnya kreativitas televisi maka dokumenter menjadi salah satu program siaran televisi. Gerzon R. Ayawaila dengan bukunya *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi* menyatakan bahwa prinsip program dokumenter dalam tayangan televisi saat ini merupakan perkembangan dari format program jurnalistik, terdiri dari lima kategori yakni: esai berita aktual / reportase, *feature*, *magazine*, dokumenter televisi dan dokumenter seri televisi (Ayawaila 2008,23).

Seiring berkembangnya zaman masyarakat cenderung tidak terlalu menyukai film dokumenter, tetapi lebih tertarik pada film fiksi. Pada karya *Penyutradaraan Film Dokumenter Anak Istimewa Dengan Genre Potret* ini dibuat berbeda dan menarik dari program dokumenter yang pernah ada. Dalam hal ini, seorang sutradara dituntut untuk mengeksplorasi dan membuat konsep yang jelas terhadap film yang akan dibuat, menyampaikan konsep dengan jelas serta memberikan emosi dramatik. Sutradara mampu memilih cerita mana yang harus diketahui dan dipahami oleh penonton. Karya ini akan dibuat berbeda dengan sentuhan estetik melalui pendekatan, gaya, bentuk dan struktur akan di kemas semenarik mungkin.

Dokumenter Potret jenis ini berkaitan dengan sosok seseorang, yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas, di dunia atau masyarakat tertentu, bisa juga seseorang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. Genre potret dipilih karena dokumenter

ini akan menampilkan potret kehidupan Fadhil, seorang anak yang terlahir dari keluarga yang tunanetra.

Khususnya, Film Dokumenter Potret ini akan menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang memiliki kedua orang tua penyandang tuna netra terkait dengan cara menyikapi kondisi kedua orang tuanya. Fadhil adalah seorang anak yang berbeda dari anak lain yang seusianya. Dengan usia yang masih terbilang kecil, Fadhil sudah melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya, seperti mengurus dan menata keadaan rumah. Fadhil juga membantu beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh orangtuanya, salah satunya Fadhil biasa menuntun kedua orang tuanya untuk berjalan menuju tempat baru. Menurut orang tuanya, Fadhil bagaikan mata untuk kedua orang tuanya. Semua ini Fadhil lakukan atas dasar rasa kasih sayang dan ikhlas dalam menerima keadaan kedua orang tuanya yang menyandang tunanetra. Kegiatan serta didikan dari kedua orang tuanya membuat Fadhil akhirnya menjadi anak berprestasi disekolah, disiplin, bertanggung jawab, penyayang, dan selalu membanggakan kedua orang tuanya.

B. Metode/Teori

1. Dokumenter

Dokumenter potret “Anak Istimewa” ini membahas banyak hal tentang kehidupan sosok ‘Fadhil’ dalam menjalani kehidupannya. Fadhil yang terlahir dari keluarga tuna netra terkenal pandai, mandiri, disiplin, dan patuh terhadap kedua orang tuanya. Baginya keluarga yang telah membesarkannya adalah segalanya, Fadhil tidak pernah merasa malu ataupun kecil hati kepada orang-orang sekelilingnya. Di umur yang masih terbilang “kecil” Fadhil tampak seperti “orang dewasa”, Fadhil melakukan hal-hal yang belum sepatutnya di selesaikan. Namun karena kasih sayang kepada kedua orang tuanya, semua hal yang tak seharusnya Fadhil kerjakan menjadi kewajiban baginya. Kegiatan ini yang banyak ditampilkan untuk menggambarkan sisi *human interests*. Penuturan alur dibuat dengan merangkum penggalan-penggalan sekuen yang berkesinambungan menjadi satu kesatuan melalui isi dan tema yang menjadi bingkai sebuah cerita.

Isi dari karya ini bergenre potret, genre ini lebih berkaitan dengan “sosok seseorang, mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik.” (Ayawaila 2008, 45) Jenis genre potret ini terbagi lagi beberapa golongan antara lain, potret yaitu mengupas human interest seseorang, potret mengupas kronologis seseorang, dan yang terakhir adalah profil membahas aspek positif dari tokoh/objek. Pada film dokumenter “Anak Istimewa” genre potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari sosok Fadhil yang bisa menerima kondisi kedua orang tua nya yang tuna netra dan bagaimana Fadhil meyakini kondisi kedua orang tua nya. Plot yang diambil adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari sosok Fadhil. Isinya berupa sanjungan, simpati, dan pemikiran Fadhil.

2. Penyutradaraan

Proses pembuatan dokumenter “*Penyutradaraan Dokumenter Anak Istimewa Dengan Genre Potret*”, mempresentasikan realita gambar visual apa adanya atas riset yang telah dilakukan ke keluarga Pak Dwi, Bu Siti dan yang paling utama adalah Fadhil. Mengawali dengan riset untuk mengetahui serta memahami objek yang diangkat dalam sebuah program dokumenter. Riset dilakukan untuk mengumpulkan data, menemukan fakta, dan mengumpulkan informasi melalui observasi di lapangan, sehingga objek layak dikemas ke dalam dokumenter. Hasil riset yang telah dilakukan mengacu pada *genre* yang akan digunakan dalam karya dokumenter “Anak Istimewa” ini. *Genre* potret dipilih karena dokumenter ini akan menceritakan sosok ‘Fadhil’ secara penuh.

Sutradara menerjemahkan ide untuk diciptakan visualisasinya dalam bentuk film sesuai dengan ide, gagasan, dan konsep. Dengan menggunakan genre Potret, informasi dikumpulkan sebanyak-banyaknya, dengan mengambil gambar dan suara serta *footage*. Sutradara mendatangi tokoh tersebut dalam waktu berkala untuk merekam kesehariannya. Saat merekam kesehariannya, sutradara tidak meminta tokoh untuk melakukan hal-hal tertentu, semua yang direkam seperti apa yang terjadi saat itu dan tanpa ada perencanaan seperti *setting* adegan, dialog, lokasi, kostum, artistik dan lainnya. Sutradara merespon saat itu juga apa yang bisa direkam yang dilakukan oleh para tokoh secara alami.

Teknis dalam penyutradaraan dokumenter “*Anak Istimewa*” diawali dengan riset setelah riset lalu terbentuk ide. Sutradara melakukan riset ke keluarga Pak Dwi, Bu Siti dan yang paling utama adalah Fadhil. Riset ini dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan Fadhil, Pak Dwi dan Bu Siti. Dari bangun tidur, berkegiatan seperti biasa yang dilakukan sampai kembali tidur lagi. Kesempatan untuk mengikuti Fadhil dilakukan dalam waktu beberapa hari supaya semakin banyak bahan yang didapat untuk digunakan dan dibuat menjadi sebuah cerita yang membentuk alur dan plot.

Langkah ini dilakukan juga dalam rangka pendekatan sutradara terhadap subjeknya. Setelah melakukan riset secara berkala, subjek yang akan menjadi fokus dalam dokumenter ini, sutradara akan secara berkala dan kontinu mengamati dan merekam kesehariannya sebanyak banyaknya. Semua hasil rekaman disusun saat *editing*, saat merekam sutradara menunggu peristiwa atau aktifitas yang dilakukan subjek, bahkan saat tiba-tiba ada aktifitas yang menarik kamera pun merekam secepat mungkin saat itu juga. Sedikitnya pemberian arahan atau direksi kepada subjek untuk beradegan apapun, sutradara bersifat seperti *invisible* pada saat itu, sehingga aktifitas yang direkam adalah kejadian yang alami. Sutradara bekerja secara pasif dengan kepada subjek, tetapi sutradara aktif untuk merespon aktifitas mana saja yang menarik untuk direkam dan menjadi pemicu untuk memancing subjek melakukan kesehariannya dan cerita-cerita yang semuanya akan disusun pada saat proses *editing*.

Mempersiapkan beberapa pertanyaan, bukan bersifat wawancara tetapi pertanyaan untuk memancing bercerita. Mempersiapkan catatan-catatan yang membatasi cerita apa saja yang saling berhubungan dari objek satu ke objek berikutnya. Pertanyaan tersebut dibuat juga setelah melakukan riset dan beberapa pengambilan gambar sehingga tema-tema apa saja yang dibutuhkan dan saling berhubungan dari tema-tema tersebut.

Saat proses *editing* dilihat hasil semua rekaman dan mengelompokkan menjadi *sequence-sequence*. Dalam proses *editing* ini sutradara dibantu oleh editor. Setelah terkelompokkan, *sequence-sequence* tersebut mulai disusun menjadi

susunan cerita dengan berbagai kemungkinan yang dibuat sutradara. Akan dipilih satu susunan yang sesuai dengan konsep dan bisa mewakili ide dari sutradara.

3. Struktur Bertutur

Struktur penuturan di dalam dokumenter dibagi menjadi tiga, yaitu secara kronologis, dialektik dan tematis. Struktur penuturan secara kronologis adalah peristiwanya dituturkan secara berurutan dari awal cerita hingga akhir. Pada struktur ini, yang namanya waktu menentukan konstruksi atau alur kisah bergantung pada waktu (Gerzon, 2008:83).

“Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan, yaitu menceritakan kembali tentang suatu kejadian menggunakan fakta yang *real* atau asli tidak ada rekayasa. Salah satunya membangun kedekatan dengan menggunakan wawancara yang berstruktur, mengumpulkan fakta dan elemen konflik, *setting*, situasi, dan mencari kewajaran. Sebagai representasi dari kenyataan film dokumenter secara umum memiliki tiga cara umum struktur penuturan yaitu : Kronologi, Tematis, dan Dialektis. Dokumenter “*Penyutradaraan Dokumenter Anak Istimewa Dengan Genre Potret*” akan menggunakan struktur penuturan Kronologis, peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Dengan struktur ini, waktu menentukan konstruksi alur kisah sesuai perjalanan waktu.” (Ayawaila, 2008 : 92)

Berdasarkan teori diatas maka dokumenter “Anak Istimewa” menggunakan bentuk bertutur secara kronologis, karena cerita disajikan dengan menceritakan kronologis keseharian Fadhil. Mulai dari aktifitas fadhil di pagi hingga malam hari. Pada Struktur ini, alur cerita yang akan ditampilkan dalam film “Anak Istimewa” sangat bergantung pada waktu. Jhon Grierson menyatakan, “Dokumenter yang bagus harus memperlihatkan kekuatannya, dalam membuat kehidupan sehari-hari menjadi dramatik, dan masalah yang ada menjadi suatu puisi.” (Suer, 1992, 41)

4. Videografi

Film dokumenter, karena lebih sering merekam peristiwa faktual, maka peran juru kamera lebih sering dominan dalam menentukan angle kamera dalam konteks ini, pengalaman, pengetahuan dan imajinasi visual juru kamera akan sangat mempengaruhi sudut pandang.

Dokumenter *Anak Istimewa Dengan Genre Potret* yang mengupas aspek *human interest* sosok Fadhil, maka visual adalah hal yang perlu diperhatikan untuk dapat menggambarkan suasana atau *mood* dan menimbulkan pola pemikiran Fadhil terhadap kedua orang tua nya yang tuna netra. Konsep videografi pada film ini adalah menekankan *angle* kamera atau sudut pandang yang dinamis dengan menggunakan *multicam* pada beberapa kesempatan

Pengambilan gambar akan dilakukan dengan cara *handheld*, pada saat kegiatan mengikuti keseharian fadhil, tujuan untuk menekankan gambar yang fleksibel dengan aktifitas tokoh, tetapi tetap memperhatikan penempatan sudut pandang yang memotivasi, agar makna gambar yang dapat ditangkap atau dipahami penonton untuk membangun suasana atau *mood* dalam film. Suasana atau *mood* hal yang sangat penting untuk membantu membangun dramatik pada film.

Pada beberapa bagian film ini akan menampilkan komposisi yang akan menambah nilai pengungkapan perasaan dan ekspresi dari objek. Pengambilan gambar dalam mengikuti subyek akan banyak dilakukan perekaman *shot-shot* panjang atau *long take* yang nantinya memungkinkan untuk di edit, perekaman dengan wawancara dan *shot* lain akan didominasi dengan menggunakan *developing shot*.

5. Tata Suara

Unsur suara dalam dokumenter merupakan salah satu unsur yang sangatlah penting. Karena dokumenter mengangkat fakta-fakta yang berupa cerita atau kesaksian yang telah terjadi yang terkadang tidak dalam wujud visual. Dialog-dialog yang akan direkam adalah dialog alami dari subjek. Saat dalam kondisi kebutuhan untuk menceritakan suatu kejadian, sutradara hanya memancing subjek untuk menceritakan cerita tersebut atau berpendapat tanpa memberi tahu persepsi sutradara sendiri dan semuanya direkam dengan sebaik-baiknya.

Konsep tata suara dalam dokumenter ini menggunakan *diegetic sound* dan *nondiegetic sound* sebagai pendukung gambar dimana sumber suara akan direkam langsung secara bersamaan dengan peristiwa yang sedang terjadi. *Diegetic sound* adalah semua suara yang berasal dari dalam sumber dunia cerita filmnya untuk mencerminkan mood dan atmosfer yang benar-benar terjadi dilapangan.

Wawancara untuk teknik tata suara akan dilakukan dengan melakukan perekaman menggunakan *clip on* dan *zoom mic*, sedangkan untuk menangkap atmosfer saat melakukan peliputan akan menggunakan *boom mic*. Perekaman ini dilakukan dengan menggunakan alat perekam yang langsung terhubung dengan kamera.

Perekaman suara menggunakan *audio recorder portable* yang langsung di *mounting* di atas kamera. Dengan menggunakan *audio recorder* ini juga untuk memaksimalkan kualitas suara yang lebih baik dari kualitas hasil rekaman dari kamera. Saat proses *editing* data audio akan dilakukan proses *sync* dengan gambar, yaitu proses sinkronisasi antara suara dan gambar.

Film ini tidak menggunakan ilustrasi musik, dikarenakan hal yang diangkat bukanlah hal yang mewah dan juga untuk membuat penonton lebih mendapatkan *mood* seperti terlibat pada film ini. Selain itu atmosfer suara juga sudah dirasa mampu menghidupkan film.

6. *Editing*

Konsep *editing* pada penciptaan film dokumenter “*Anak Istimewa*” menggunakan teknik *editing cut to cut* dan *el cating*. *Editing* ini terikat pada kontinuitas gambar, alur cerita yang bersinambungan menjadi hal penting dalam adegan dan cerita pada dokumenter “*Anak Istimewa*”. Gambar disusun berdasarkan *editing script* yang menjadi pegangan sutradara dan editor. Dari rangkaian kejadian yang telah dikelompokkan dalam beberapa *segmen* kemudian disusun menjadi sebuah cerita. Sutradara menyampaikan pesan dengan persepsinya ditentukan pada proses *editing* ini.

Teknik *editing continuity* ini adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Sutradara bersama editor menyusun kejadian-kejadian menjadi sebuah cerita setelah melihat semua bahan yang secara berkali-kali dan menarik suatu inti yang bisa menghubungkan alur cerita.

Proses *editing*, penyusunan struktur dibantu editor. Sutradara harus melihat semua bahan baik hasil rekaman gambar, suara dan data *footage* kemudian menglompokkan menjadi *sequence-sequence* yang memiliki kesamaan tema. Teknik pemotongan *editing* menggunakan tekni *cut to cut* dari gambar satu ke gambar yang lain. Potongan-potongan gambar dikelompokkan sesuai dengan kesinambungan cerita dan mengarah pada kontinuitas gambar, sehingga dengan teknik *cut to cut* potongan-potongan gambar tersebut disusun. *Sequence-sequence* yang sudah dipilih kemudian disusun menjadi beberapa kemungkinan cerita yang dikerjakan oleh sutradara dan editor. Setelah itu disusunlah *editing script* yaitu proses transkrip wawancara dari narasumber. *Editing Script* ini membantu pemilihan antara gambar dan suara serta *footage* untuk disusun menjadi sebuah cerita.

Merancang struktur juga menggunakan *paper edit* yang dibuat tidak seperti bakunya, tetapi berupa catatan-catatan yang dibuat oleh sutradara dan didiskusikan dengan editor. *Paper edit* tersebut berisikan keterangan *shot*, adegan dan juga *sequence*. Tidak menutup kemungkinan bila muncul ide baru yang kreatif sehingga ada perubahan dari *paper edit* tersebut.

C. Pembahasan Karya

Sesuai dengan konsep yang ditawarkan awal penciptaan, karya dokumenter “Anak Istimewa” menggunakan *genre* potret sosok Fadhil untuk mendukung terciptanya film ini. Dokumenter *genre* potret ini mengupas aspek *human interest* dari sosok Fadhil yang menggambarkan kehidupan pribadi dan ekspresi emosional serta memperlihatkan masalah kehidupannya yang mana kesemuannya itu membawa rasa ketertarikan dan simpati bagi para orang yang menonton film ini.

Genre potret diwakili oleh sosok Fadhil (8 tahun) yang memiliki kedua orang tua tuna netra. Dijadikan Fadhil sebagai subyek utama dalam film ini untuk mendapatkan gambaran keseharian fadhil bersama kedua orang tua nya. Bagaimana Fadhil bisa menerima atau menyikapi kondisi kedua orang tua nya yang tuna netra dan di usia Fadhil yang masih terbilang kecil ini bisa membantu orang tua nya dengan ikhlas, tanpa pernah merasa malu.

1. Pembahasan Dokumenter “Anak Istimewa”

Memilih menggunakan *genre potret* dikarenakan ingin menampilkan potret kehidupan Fadhil, seorang anak yang terlahir dari keluarga yang tuna netra. Khususnya dokumenter potret ini akan menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang memiliki kedua orang tua penyandang tunanetra terkait dengan cara menyikapi kondisi kedua orang tuanya. Fadhil adalah seorang anak yang berbeda dari anak lain yang seusianya. Dengan usia yang masih terbilang kecil, Fadhil sudah melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya, seperti membersihkan dan menata keadaan rumah. Fadhil juga membantu beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh orangtuanya, salah satunya Fadhil biasa menuntun kedua orang tuanya untuk berjalan menuju tempat baru yang belum pernah dilewati orang tuanya. Menurut orang tuanya, Fadhil bagaikan mata untuk kedua orang tuanya. Semua ini Fadhil lakukan atas dasar rasa kasih sayang dan ikhlas dalam menerima keadaan kedua orang tuanya yang menyandang tunanetra. Kegiatan serta didikan dari kedua orang tuanya membuat Fadhil akhirnya menjadi anak yang berprestasi disekolah, disiplin, bertanggung jawab, penyayang, dan selalu membanggakan kedua orang tuanya.

Menyampaikan peristiwa dan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh/subyek. Mengikuti keseharian subyek juga berpengaruh pada timbulnya potensi konflik yang bisa menambah nilai dalam sebuah film dokumenter, apalagi mengingat dokumenter adalah suatu film yang menampilkan apa adanya. Melibatkan Pak Dwi dan Bu Siti bertujuan untuk memperkuat karakter sosok potret Fadhil di dalam film ini.

Upaya *cinema variety* yang di tampilkan dalam film ini yaitu mengetengahkan realita visual secara sederhana dan apa adanya, yang diyakini dapat mempertahankan atau menjaga spontanitas aksi dari karakter subyek di lokasi sesuai realita. Film “Anak Istimewa” memang sangat sederhana dalam bentuk penyajiannya, menampilkan kehidupan seperti apa adanya yang dialami oleh subyek, tidak ada ilustrasi musik dan juga tidak ada grafis-grafis yang mendukung tampilan menarik di film ini. Namun pencipta mempunyai pandangan bahwa

tampilan menarik yang mengedepankan keindahan dan kemegahan bukan hal yang melatari dalam gaya *cinema variety*.

Melainkan dinilai dengan elemen-elemen pendukung pada gambar yang sederhana, fungsional dan tidak rumit. Beberapa penerapan teknik *handheld*, *follow* dan *frame diam* dalam merekam momen-momen alami dari objek yang saat itu juga sedang terjadi atau sedang melakukan sesuatu hal yang menggambarkan kondisi saat itu juga secara natural, yang kemudian kejadian-kejadian tersebut akan disajikan sedemikian rupa pada proses *editing* menjadi kesatuan cerita yang mengandung tema dan pesan yang akan disampaikan.

Film “Anak Istimewa” juga lebih banyak menerapkan teknik *handheld* untuk mengambil gambar yang fleksibel pada saat mengikuti aktivitas subyek dan juga teknik *handheld* menampilkan gambar *shake* bertujuan untuk menambah nilai emosional pada elemen visual yang mengupas aspek *human interest* dari sosok potret Fadhil .

2. Pembahasan Cerita dokumenter “Anak Istimewa”

Film dokumenter “Anak Istimewa” membahas tema mengenai seorang anak yang memiliki kedua orang tua tuna netra. Penyajian dokumenter ini dibagi menjadi 3(tiga) bagian yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal memuat *opening*/pengantar yang di fokuskan pada Fadhil subyek utama pada film ini. Bagian ini menampilkan *shot-shot* yang menunjukkan sosok Fadhil yang ingin diangkat dan Fadhil memperkenalkan dirinya melalui wawancara. Dibagian ini juga dimasukan wawancara Bu Siti tentang bagaimana cara Bu siti dan Pak Dwi mengajari Fadhil untuk mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah).

Bagian tengah lebih memaparkan secara detail keseharian Fadhil bersama orang tua nya diwaktu yang berbeda yakni dari pagi turun sekolah sampai malam hari kembali dirumah. Pada bagian ini juga diperkuat dengan wawancara Bu Rofi wali kelas Fadhil mengenai proses belajar Fadhil disekolah dan wawancara Pak Dwi mengenai bagaimana cara ngontrol Fadhil bermain.

Bagian akhir adalah kembali pada kegiatan Fadhil yang membantu orang tua nya dirumah, pada bagian ini terdapat wawancara Pak Dwi dan Bu Siti

mengenai Fadhil, juga terdapat wawancara harapan Pak Dwi dan Bu Siti kepada Fadhil dan ditutup dengan harapan Fadhil kepada orang tua nya. Berikut adalah 2 pondasi karya “Anak Istimewa” yang sudah terealisasi.

a. Unsur Sinematik

1. Elemen kamera

Penciptaan film dokumenter “Anak Istimewa” pada elemen gambar mengedepankan kesederhana dan apa adanya untuk menunjang konsep dokumenter potret Fadhil. Pengambilan gambar natural dengan teknik *simple shot* dilakukan untuk mempermudah produksi dalam hal merekam keseharian subyek utama. Saat produksi juga banyak merekam secara *longtake* dengan tujuan agar meminimalkan momen yang terlewatkan dan akan mudah membentuk alur dan plot. Penerapan *longtake* dilakukan pada bagian interaksi-interaksi Fadhil bersama orang tua nya di rumah.

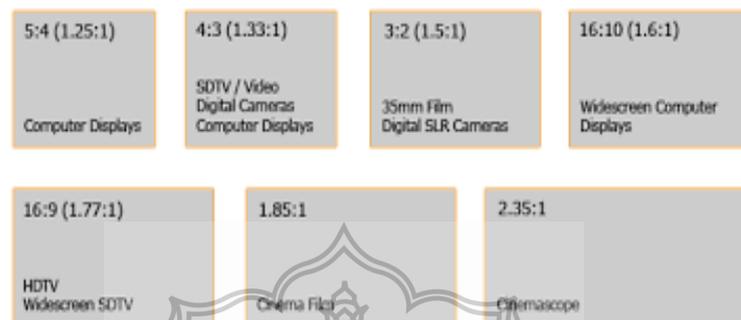


Screenshot 5.5 Penerapan *longtake* ketika Fadhil belajar ngaji bersama Bu Siti.



Screenshot 5.6 Fadhil tiba-tiba berbaring setelah selesai melakukan sholat, pengambilan gambar dengan menerapkan *longtake* untuk menunggu momen.

Aspek *ratio* yang digunakan pada film “Anak istimewa” adalah 16:9 karena mengacu pada desain produksi yang akan ditayangkan di bioskop dan pemutaran-pemutaran film lainnya. Alasan penggunaan *wide screen* juga dikarenakan pengambilan gambar yang dominan di *indoor* (ruang yang terbatas) sehingga tampilan lebar dinilai dapat membantu keterbatasan ruang untuk memberikan informasi dalam elemen gambar.



Gambar 5.7 Macam-macam aspek rasio



Screenshot 5.8 Penggunaan aspek *ratio* 16:9 disemua *shot* “anak istimewa”

Pergerakan kamera dinamis menggunakan teknik *handheld* saat merekam kegiatan subyek banyak dilakukan untuk menyesuaikan gerakan subyek yang aktif dalam melakukan kegiataannya. Penggunaan teknik *handheld* juga untuk memberi kesan dramatis serta memunculkan adanya konflik batin yang dirasakan oleh subyek untuk mewakili ekspresi.



Screenshot 5.8 Fadhil memperhatikan jalan, pengambilan gambar menggunakan teknik *handheld* untuk menciptakan penggambaran mood.



Screenshot 5.9 Fadhil dan Ayah nya bermain bola, digunakan teknik *handheld* untuk menciptakan dramatis.

2. Mise en Scene

Mise en scene mengacu pada segala aspek visual yang muncul pada film, seperti setting, objek, latar, kostum, pencahayaan dan lain sebagainya. *mise en scène* dapat diartikan sebagai tindakan menempatkan beberapa hal kedalam kerangka film, seperti mengatur objek yang akan difilmkan atau mengatur posisi kamera. Mengerjakan berbagai aspek visual secara matang dalam film dapat berfungsi untuk membantu mengekspresikan visi film. Mampu menghasilkan rasa ruang dan waktu, pengaturan susana hati, dan menggambarkan karakter dalam film.

Mise en scene pada pencahayaan di film ini menggunakan *available light* yakni benar-benar memanfaatkan cahaya yang ada. Pengambilan gambar pada malam hari di rumah menggunakan cahaya dari lampu rumah untuk merealisasikan kesederhanaan pencahayaan yang natural tanpa tambahan cahaya. Hal ini untuk mengedepankan tujuan dokumenter dengan gaya *cinema variety* yang menampilkan gambar apa adanya yang terjadi secara natural.



(a)



(b)

Screenshot 5.10 (a,b) Pencahayaan *available light* pada film “Anak Istimewa”

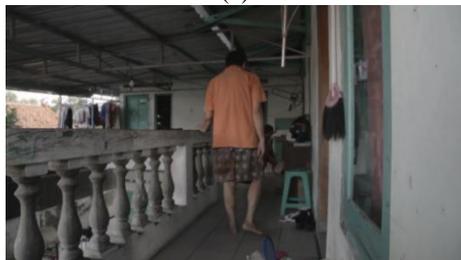
Mise en scene pada setting tempat di film “Anak Istimewa” juga tidak begitu rumit dan tidak melakukan perubahan *setting* pada lokasi, sebab tujuan menampilkan suatu fakta dan realitas yang merupakan sifat dokumenter dan memberi kesan apa adanya. *Set On Location* diterapkan pada dokumenter ini yakni dengan memanfaatkan situasi yang memberikan kesan real pada gambar seperti faktanya dengan membiarkan seperti adanya pada saat proses pengambilan gambar, baik wawancara maupun *stock shot*. Pengambilan gambar secara garis besar dilakukan di rumah, sekolah, jalan umum dan sekaten.



(a)



(b)



(c)



(d)

Screenshot 5.11 (a,b,c,d) *setting* di rumah pada film “Anak Istimewa”



(a)



(b)



(c)



(d)

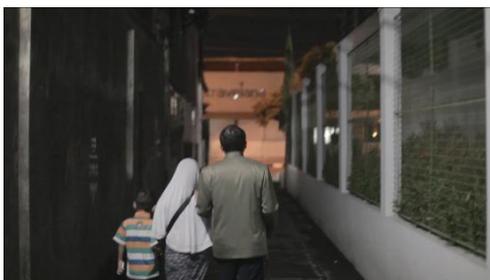
Screenshot 5.12 (a,b,c,d) Setting di sekolah pada film “Anak Istimewa”



(a)



(b)



(c)



(d)

Screenshot 5.13 (a,b,c,d) Setting di jalan umum pada film “Anak Istimewa”



Screenshot 5.14 (a,b,c,d,e) Setting wawancara pada film “Anak Istimewa”

Mise en scene pada sesi wawancara dalam film dokumenter anak istimewa, subyek dibedakan melalui penempatan objek dengan komposisi yang berbeda yang ditentukan oleh profesi, peran dalam keluarga dan karakter obyek. Setting yang dipilih juga dimaksudkan dapat menggambarkan karakter dari tiap subyek. Unsur-unsur *mise en scene* dalam film dokumenter tidak selengkap dan sedetail pada film fiksi dikarenakan prinsip utama film dokumenter yang mengedepankan realitas dan fakta, pada film dokumenter “Anak Istimewa” unsur *mise en scene* lebih lengkap dan detail yang dapat ditampilkan director pada sesi-sesi wawancara.

Pada wawancara Bu Rofi sebagai wali kelas Fadhil objek ditempatkan pada posisi central/tengah untuk mengekspresikan rasa formal dan setting tempat dipilih di ruang guru dengan *background* map-map untuk mewakili profesi Bu Rofi sebagai seorang guru. Pada wawancara Bu Siti dan Pak Dwi setting di dalam rumah dengan *background* lemari-lemari dimaksudkan sebagai metafora ruang untuk menyimpan memori-memori dari kedua subyek, kedua subyek yang di tempatkan central dirasa dapat terlihat seimbang di dalam *frame* antara sosok Pak Dwi dan Bu Siti didalam keluarga. Pada wawancara terpisah Pak Dwi dan Bu Siti ditempatkan di sisi kanan *frame* atau dengan komposisi *rule of third* sebagai pusat perhatian dari penonton. Terakhir pada sesi wawancara Fadhil objek ditempatkan pada komposisi *rule of third* pada frame dengan *background* berisi boneka-boneka untuk menyampaikan karakter anak-anak pada sosok Fadhil.

3. Elemen Suara

Film “Anak Istimewa” membangun *mood* penonton menyajikan suara-suara atmosfer yang dihasilkan ketika produksi agar penonton seakan-akan merasakan di dalam setiap gambarnya dan tidak menggunakan ilustrasi musik. Atmosfer disekolah dibentuk dari suara lagu yang berasal dari sekolahan Fadhil yang memang setiap pagi di putar secara nyaring/keras menggunakan *sound*. Penggunaan *clip on* ketika wawancara bertujuan agar suara yang dihasilkan fokus hanya ke subyek, sedangkan untuk interaksi biasa seperti kegiatan keseharian menggunakan alat rekam *mic rode* agar memudahkan *moving* saat di lapangan dan lebih fleksibel merekam suara lain yang berada di sekitar subyek.

4. Editing

Semua potongan gambar disusun menjadi satu pada tahap *editing* oleh editor menggunakan *software* Adobe Primeir CC 2016, sesuai dengan konsep cerita dan *treatment* yang telah disusun dari awal. Penyusunan gambar berdasarkan momen-momen alami dari subyek, sehingga lebih mengedepankan naratif dari pada visual tetapi tetap mempunyai pesan yang akan disampaikan di dalamnya. Teknik

editing yang digunakan pada “Anak Istimewa” menggunakan *cut to cut* dan banyak menggunakan *el cutting*.

Editing pada penciptaan film dokumenter “Anak Istimewa” menggunakan teknik *editing cut to cut* dan *el cating*. *Editing* ini terikat pada kontinuitas gambar, alur cerita yang bersinambungan menjadi hal penting dalam adegan dan cerita pada dokumenter “Anak Istimewa”. Gambar disusun berdasarkan *editing script* yang menjadi pegangan sutradara dan editor. Dari rangkaian kejadian yang telah dikelompokkan dalam beberapa *segmen* kemudian disusun menjadi sebuah cerita. Sutradara menyampaikan pesan dengan persepsinya ditentukan pada proses *editing* ini.

b. Unsur Naratif

Pembahasan unsur naratif “Anak Istimewa” dijabarkan sesuai dengan struktur yang digunakan yaitu secara kronologis. Dengan *genre* potret yang menceritakan sosok Fadhil alur dan *plot* adalah hal yang penting. Alur dan *plot* akan menarik apabila muncul konflik yang terjadi di subyek pada kesehariannya. Alur dalam film dokumenter “Anak Istimewa” dibuat secara beruntut melalui keseharian Fadhil sebagai anak yang memiliki kedua orang tua tuna netra. Kegiatan Fadhil ketika membantu ayah dan ibu nya, belajar disekolah, bermain sama teman-teman, pulang kerumah, sholat bareng, belajar mengerjakan tugas rumah (PR) hingga kembali tidur lagi dibuat sedinamis mungkin dan beruntut supaya penonton sudah mempunyai gambaran tentang kehidupan keseharian subyek.

Fadhil sosok seorang anak yang terlahir dari keluarga tuna netra. Walaupun kedua orang tua nya tuna netra Fadhil tidak pernah merasa malu dengan kondisi orang tua nya. Bagaimana cara Fadhil menyikapi kondisi kedua orang tua nya dan kegiatan keseharian Fadhil bersama orang tua nya yang disajikan dalam film dokumenter “Anak Istimewa” .

Hal itu yang akan mewakili dari tujuan membuat karya ini yaitu ingin memperkenalkan seorang anak berusia kecil yang memiliki sifat mandiri, pandai, disiplin, bertanggung jawab, penyayang, dan ikhlas menerima kehidupan dalam keluarga penyandang tuna netra, melalui potret Fadhil. Berikut pembahasan detail

untuk menunjukkan naratifnya, dilakukan dengan pembagian setiap *plot* yang berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Film dokumenter sebagai sebuah media dalam menyampaikan atau menampilkan sebuah situasi kehidupan nyata yang menggambarkan perasaan dan pengalaman dari subyeknya dalam situasi apa adanya. Dalam prosesnya dokumentaris harus peka dan peduli terhadap hal-hal biasa yang ada disekitarnya maupun yang jarang ditemui, dalam mencari sebuah bahan untuk dijadikan film dokumenter yang memiliki sifat mempersuasi terhadap penonton. Mepresentasikan kenyataan dari ketertarikan dokumentaris ke dalam sebuah karya dokumenter diharapkan dapat membagi pandangan dan harapan yang dirasakan atau dialami dokumentaris kepada penonton, hakikatnya terhadap hal-hal disekitar tentang pemikiran yang dirasa lebih baik dan ideal.

Penciptaan karya film dokumenter “Anak Istimewa” melalui tahap proses pembuatan film seperti pada umumnya, yaitu melalui praproduksi, produksi dan pasca produksi. Tujuan pembuatan karya film dokumenter ini untuk mempresentasikan dan mengenalkan kepada khalayak umum tentang sebuah keluarga tuna netra yang mengambil subyek utamanya yaitu Fadhil yang memiliki kondisi fisik yang normal dalam menanggapi kondisi kedua orang tua nya yang tunanetra. Film dokumenetr “Anak Istimewa” dalam proses realisasinya telah menyajikan sebuah kisah kehidupan dalam bentuk tingkah laku dan keseharian sosok Fadhil bersama kedua orang tua nya yang bertempat tinggal dikota Yogyakarta pada saat ini. Di film “Anak Istimewa” nampak sekali perbedaan status sosial, sisi minoritas yang masih kurang perhatian, pentingnya pola didik anak sejak dini dalam membentuk karakter anak yang ideal yang dilakukan oleh Pak Dwi dan Bu Siti yang optimis dan sadar memiliki kekurangan yang membuat mereka berbeda seperti orang tua pada umumnya dan kemandirian seorang anak dalam menerima sebuah konsekuensi dari kekurang kedua orang tua nya dengan sifat seusianya, mulai dari interaksinya dirumah bersama orangtuanya, bersama temannya, disekolah dan sesekali di ruang publik. Fadhil menjadi contoh bagi anak-anak yang seusia sebagai sosok anak yang mandiri dan sadar akan kondisi kedua orang tua nya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuatu hal yang dianggap unik dan menginspirasi bagi orang yang menyaksikan namun menjadi sesuatu yang memandirikan dari sosok Fadhil. Walaupun terlihat tak terlalu berbeda dengan anak seusianya, namun ada sesuatu yang istimewa, seperti contoh dari cara ia membantu membereskan rumah, membantu orangtua ketika berpergian dan tanggapannya terhadap kedua orang tua nya yang mungkin bisa menjadi kajian bagi bidang studi lain dan juga bagi pihak

pemerintah dalam memberikan tindakan yang memiliki nilai guna bagi kaum difable seperti keluarga Fadhil.

Film “Anak Istimewa” menggunakan *genre* potret untuk membuat suatu film yang mempersuasi tanggapan penonton sebelumnya setelah menyaksikan lewat penggambaran satu subyek yang sekiranya dapat menginspirasi dan menggugah hati. Kisah hidup keluarga Fadhil terutama sosok Fadhil yang memiliki oran tua tuna netra dijabarkan melalui interaksi kesehariannya dan wawancara beberapa orang terdekatnya untuk memperkuat karakter Fadhil dalam film ini yang kemudian disusun senatural mungkin.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film “ Anak Istimewa” telah dirasa cukup dan mengikuti konsep yang telah direncanakan sebelumnya, walaupun tak semudah yang dibayangkan dalam pembuatannya. Banyak rintangan dan hambatan yang dilewati dan dicoba diatasi dengan baik.



E. Daftar Pustaka

- Ayawila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling Second Edition*. United Kingdom : Focal Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- _____. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta; Penerbit Andi. 2015.
- Hampe, Barry, terj. *Making Documentary Film And Reality Videos*, Henry Holtan Company, LLC Publisher. 1997.
- Naratama, 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press. 2001.
- Nugroho, Sarwo. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2014
- Prastista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Tanzil, Candra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: FFTV IKJ. 2010.

Sumber Online

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=IBUpzGls5_c

Sumber: www.justjared.com/2011/04/29/kelly-osbournes-god-bless-ozzy-osbournes-premiere/

Sumber: <http://kusendony.wordpress.com/2011/03/25/jenis-jenis-film-dokuemnter/>

Sumber Data & Wawancara

Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Nugroho dan Ibu Siti Sa'adah sebagai kedua orang tua Fadhil; 24 Oktober 2016.

Hasil wawancara dengan Bu Roffi sebagai guru wali kelas Fadhil; 4 November 2016.

Hasil wawancara dengan Fadhil sebagai Anak Istimewa; 24 Oktober 2016.

